

## **BAB V**

### **PENUTUP**

---

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis tentang peranan musik dalam ibadah minggu di GKMI Salatiga dari perspektif psikologis dan teologis di atas maka penulis menyimpulkan beberapa temuan dan mengusulkan beberapa saran.

#### 1. Kesimpulan

##### 1.1. Musik sebagai sebuah ekspresi perasaan.

Musik ialah kata dari hati yang enggan berbicara. Artinya banyak hal yang dapat dicurahkan dari hati yang paling dalam. Begitu banyak perasaan yang bergejolak dalam hati sehingga membuat manusia merasa kaku untuk mengungkapkan perasaannya. Musik sangat menolong seseorang untuk mengungkapkan perasaannya dari dalam hati untuk dikeluarkan sehingga hati pun serasa legah. Musik sebagai sebuah ekspresi perasaan bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan sedih misalnya dalam situasi kedukaan. Dalam kondisi tersebut seseorang yang mengalaminya akan sulit untuk mengungkapkan perasaannya hanya bisa menangis. Musik hadir untuk menolong mengungkapkan perasaannya.

##### 1.2. Musik mampu mengurangi stres.

Musik bukan hanya sekedar suatu kesenian yang mempunyai nilai tinggi. Selain itu musik juga mempunyai manfaat bagi manusia yaitu untuk mengurangi stres. Hal semacam ini dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Di tempat-tempat umum seperti pasar, salon, arena futsal, dan lain sebagainya selalu ada musik dengan tujuan

untuk meramaikan suasana sekitar, membuat pengunjung merasa betah dan rileks. Dalam dunia kesehatan, musik rohani digunakan untuk mengurangi stres pasien pasca operasi. Dalam musik rohani itu terkandung instrument dan lirik lagu yang menguatkan pasien sebelum melakukan operasi.

### 1.3. Respon non-verbal

Respon manusia secara non-verbal kebanyakan terjadi secara refleksi. Melalui musik yang lembut sampai musik yang menghentak akan merangsang bagian tubuh untuk bergerak. Apabila musiknya lembut maka sebagian besar pendengar akan mengangkat tangan kemudian memejamkan matanya bahkan sambil mengeluarkan air mata. Sebaliknya apabila musiknya menghentak maka sebagian besar pendengar akan bertepuk tangan bahkan sampai melompat. Inilah yang dinamakan respon non-verbal.

### 1.4. Energi Spiritual

Musik benar-benar merupakan nyanyian jiwa dan doa hati.<sup>1</sup> Jika manusia bernyanyi maka ia sedang berdoa yang kedua kali. Artinya musik mempunyai peranan yang sangat penting dan bersifat spiritual. Ketika kita berdoa dan bernyanyi kepada Allah secara spiritual kita sedang berkomunikasi langsung dengan Allah. Semakin manusia terus bernyanyi dan berdoa kepada Allah maka spiritualitas manusia tersebut menjadi penuh dan manusia dapat menemukan makna hidup. Kehidupan yang begitu banyak tantangan akan dihadapi dengan penuh percaya diri karena energi spiritual sudah terisi sampai penuh.

### 1.5. Pembaharuan progresif/inovatif

---

<sup>1</sup> David R. Ray. op.cit., 149.

Ibadah tanpa musik kurang mempunyai ekspresi dari apa yang berada di dalam diri mereka, kurangnya sebuah perasaan komunal, dan kurangnya pujian terhadap Dia yang menaruh lagu di dalam jiwa kita.<sup>2</sup> Jemaat GKMI Salatiga telah membuktikan bahwa mereka mau menerima perkembangan musik yang bersifat kontemporer karena mereka berpikir bahwa untuk memuliakan nama Tuhan tidak ada yang bisa menghalangi mereka untuk mengucap syukur dan memuji serta memuliakan nama-Nya. Secara tidak langsung maka hal ini mematahkan pandangan John Calvin. Menurut Theologia dan filsafat Calvin nyanyian harus bersumber dari Mazmur saja dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh sidang, dengan tidak memasukkan satu lagu rakyat/sekuler sebagaimana yang dilakukan oleh aliran Lutheran. Dalam pandangan Filsafat Calvin terhadap musik gereja dipusatkan pada dua dasar yaitu kesederhanaan dan kemurnian. Berdasarkan pemahaman bahwa musik yang akan dipergunakan oleh sidang harus sederhana dan karena musik akan dipergunakan untuk menyembah kekuasaan Allah yang besar, maka harus murni. Dalam menyanyi semua hal ini paling baik kalau tidak diiringi oleh alat musik.

Penulis menyimpulkan bahwa pandangan dari John Calvin sudah tidak relevan lagi dengan konteks jemaat GKMI Salatiga. Pemikiran jemaat GKMI Salatiga sudah berkembang maju, hal ini terbukti dengan jemaat GKMI Salatiga telah menerima aliran musik yang baru sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Melalui musik jemaat GKMI Salatiga merasa lebih baik dari ibadah-ibadah sebelumnya. Dalam kitab Mazmur 150:3-6 yang berbunyi demikian:“ Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala, pujilah Dia dengan gambus dan kecapi! Pujilah Dia

---

<sup>2</sup> David R. Ray. op.cit., 147.

dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling! Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting, pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang! Biarlah segala yang bernafas memuji Tuhan! Haleluya! Berdasarkan pada kitab Mazmur di atas maka kita sebagai manusia tidak perlu membatasi diri kita sendiri untuk menyembah dan memuji Allah. Dalam ayat tersebut Allah tidak membatasi kita untuk tidak menggunakan alat musik dalam ibadah, justru sebaliknya Allah menginginkan manusia untuk memuji-Nya dengan berbagai macam alat musik yang ada.

Dengan demikian perkembangan jemaat GKMI Salatiga sudah selaras dengan pemikiran dari pada Martin Luther. Martin Luther bukan saja merupakan seorang teolog yang hebat namun ia juga merupakan seorang penggubah lagu yang luar biasa. Oleh karena kehebatannya maka orang menjulukinya Ambrosius himne Jerman. Martin Luther sangat menyadari bahwa musik dapat menjadi alat untuk memelihara keimanan jemaatnya, yaitu untuk mengajarkan doktrin Kristen maupun prinsip-prinsip religius lainnya.<sup>3</sup> Martin Luther berkata: Saya tidak malu untuk mengakui bahwa selain teologi tidak ada satupun kesenian yang setara dengan musik. Melalui musik seperti hal teologi, kita mampu membuat jiwa seseorang tenang dan bersukacita.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Agatsya Rama Listya., op.cit. 32-33.

<sup>4</sup> Paul W. Wohlgenuth, *Rethinking Church Music* (revised edition). Hope Publishing Company; Carol Stream, Illinois. 3.

## 2. Saran

### 2.1. Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Penulis berharap kepada pihak Fakultas Teologi untuk memberikan perhatian yang khusus untuk mata kuliah mengenai musik gereja. Sejauh ini menurut penulis Fakultas hanya memberikan satu matakuliah musik gerejawi yang di dalamnya hanya diajarkan mengenai tangganada. Padahal sebagai seorang calon hamba Tuhan, seorang pendeta tidak hanya berbekal tangganada namun seorang pendeta juga harus dibekali dengan sejarah musik, aliran musik, kontekstualisasi musik, dan lain sebagainya. Penulis berharap supaya Fakultas Teologi mampu mencari solusi untuk menanggapi hal ini sehingga untuk kedepannya para hamba Tuhan dapat dibekali dengan lebih baik lagi.

### 2.2. Majelis Jemaat Gereja Kristen Muria di Indonesia Salatiga

Kaum remaja dan pemuda dapat dibentuk dan dibina guna membantu pelayanan musik gereja. Apabila memungkinkan penulis berharap Majelis Jemaat dapat membentuk suatu organisasi yang mengkoordinir dan melatih generasi muda-mudi untuk terjun dalam dunia pelayanan musik gereja. Diharapkan pula kepada seluruh warga jemaat tidak hanya kaum remaja dan pemuda bahkan untuk kaum lansia pun diharapkan untuk ikut terlibat dalam pelayanan musik gereja.

Penulis juga berharap kepada Majelis Jemaat untuk memberikan seminar kepada jemaat GKMI Salatiga mengenai sejarah musik, perkembangan musik, aliran musik, kontekstualisasi musik gerejawi dan lain sebagainya. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada jemaat mengenai musik, sehingga jemaat tidak hanya sekedar menyanyi saja namun jemaat juga dapat memahami dengan baik tentang musik.

Untuk pemain musik baik musik tunggal (*organ*) maupun musik kontemporer (*band*) untuk memperhatikan setiap komposisi lagu dan lirik yang ada didalam lagu tersebut. Lagu diaransement dengan baik dan sewajar-wajarnya untuk menghindari pemikiran tentang sebuah konser musik atau pertunjukkan musik. Sebab semua kegiatan yang ada dalam gedung gereja adalah demi kemuliaan nama-Nya bukan tujuan yang lain untuk menampilkan kepentingan pribadi.

